

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat, akan mengakibatkan persaingan yang semakin meningkat dan kompleks. Hal tersebut mengakibatkan semakin rumitnya masalah-masalah yang dihadapi oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsi pengendalian dan pengawasan terhadap kegiatan perusahaan. Agar tercapai pelaksanaan pengawasan yang efektif, diperlukan suatu struktur pengawasan yang baik, sehingga dapat membantu pencapaian tujuan perusahaan.

Dengan kondisi tersebut negara menghadapi tantangan yang semakin lama makin sulit untuk dapat terselesaikan. Sementara bangsa Indonesia kini sedang merembaknya penyakit berdimensi ekonomi, politik, kultur, moral, agama, bahkan sampai pada berbagai macam jenis penyakit yang terus menggerogoti segala aspek kehidupan masyarakat pada saat ini, yaitu masalah korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Ketiga hal tersebut dapat dikategorikan ke dalam bentuk kecurangan.

Berikut ini beberapa skandal yang menjadi fenomena dan dapat kita pertanyakan keberadaan auditor internal atas kecurangan yang terjadi:

Kasus *Underlying L/C* di BNI

Kasus *fraud* di BNI yang menyebabkan kerugian negara mencapai Rp. 1,7 triliun, menarik untuk dikaji. Kasus ini justru terkuak oleh kecurigaan Kepala Divisi Internasional terhadap kejanggalan prosedur L/C BNI Cabang Kebayoran Baru. Berdasarkan Laporan dari Divisi Internasional yang direlease pada tanggal 7 Agustus 2003, kemudian Direktur Utama BNI menurunkan tim audit khusus untuk mendalami kasus ini. Hasilnya, Laporan tim audit khusus yang direlease pada awal September 2003 membuktikan kebenaran pembobolan uang negara sebesar Rp. 1,7 triliun.

Yang menjadi pertanyaan mendasar adalah: mengapa tim internal audit tidak dapat menangkap *fraud* ini? Sehingga laporan adanya *fraud* justru di-*release* oleh Pimpinan Divisi Internasional yang curiga atas penyimpangan prosedur L/C di BNI Cabang Kebayoran Baru? apakah pada saat itu aktivitas internal audit memang dilumpuhkan oleh oknum manajemen BNI Cabang Kebayoran Baru? Atau oknum manajemen BNI Cabang Kebayoran Baru sudah mendesain laporan dan aktivitas sehingga tidak tersentuh oleh aktivitas internal audit?

Pimpinan BNI mungkin sudah melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap kegagalan internal audit dalam mengungkap *fraud*. Tetapi bila *fraud* memang telah didesain oleh oknum manajemen di BNI Cabang Kebayoran Baru, maka salah satu tugas top manajemen BNI adalah menciptakan *control environment* sehingga aktivitas internal audit bisa berjalan sesuai fungsinya sebagai internal *control*.

Top manajemen harus mendeklarasikan dukungan penuh terhadap aktivitas internal audit keseluruhan jajaran departemen di lingkungan BNI. Setelah itu baru menata kembali integritas dan moral petugas auditor, sehingga fungsi internal audit bisa berjalan sebagaimana mestinya (Dimas Tidamo pukul 15:21 27/04/2015).

Kecurangan dapat dilakukan oleh karyawan, biasanya didesain secara langsung merubah kas atau aset lainnya demi keuntungan pribadi karyawan tersebut. Kemudian kecurangan juga dapat dilakukan oleh pihak manajemen yang lebih tidak tampak kecurangannya daripada kecurangan yang dilakukan oleh karyawan, karena sering kali kecurangan semacam ini tidak terdeteksi sampai terjadinya kerusakan atau kerugian besar yang menyulitkan perusahaan. Maka dari itu setiap perusahaan dituntut untuk mewujudkan pengelolaan yang baik (*Good Governance*) juga pengendalian intern bagi setiap perusahaan. Pengendalian intern bagi suatu perusahaan (terutama yang sudah *go public*) merupakan suatu keharusan untuk menciptakan manajemen yang baik.

Audit internal timbul sebagai suatu cara atau teknik guna mengatasi risiko yang meningkat akibat semakin pesatnya laju perkembangan dunia usaha atau adanya kondisi *economic turbulence*, dimana terjadi perubahan secara dinamis dan tidak dapat diprediksi sehubungan dengan era globalisasi, sehingga sumber informasi yang sifatnya tradisional dan informasi sudah tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan para manajer yang bertanggung jawab atas hal-hal yang tidak teramati secara langsung Hery (2013:27).

Untuk menjaga dan memelihara keefektifan pengendalian, maka perusahaan biasanya memerlukan suatu bagian khusus yang disebut audit internal. Bagian audit internal dalam pelaksanaannya memerlukan sumber daya manusia yang telah dipilih secara objektif dan mempunyai kualifikasi sesuai dengan kompetensinya, terampil, cakap dan yang lebih penting lagi memiliki integritas dan kejujuran. Bagian ini bertugas mengawasi dan mengevaluasi keefektifan setiap aktivitas pengendalian yang ada dalam perusahaan dan menjaga agar seluruh prosedur dan ketentuan yang berlaku di perusahaan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Tujuan audit internal menurut Tugiman (2004:30) adalah membantu semua anggota manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab mereka dengan cara menyajikan analisis, penilaian, rekomendasi dan komentar-komentar penting mengenai kegiatan mereka. Audit internal berhubungan dengan semua tahap kegiatan perusahaan, sehingga tidak hanya terbatas pada pemeriksaan terhadap catatan-catatan akuntansinya saja, tetapi juga harus memahami permasalahan-permasalahan dan kebijakan manajemen.

Auditor internal berbeda dengan auditor eksternal atau akuntan publik. Hal ini berkaitan dengan klien yang dihadapi oleh masing-masing auditor tersebut. Akuntan publik yang profesional dapat menarik diri dari suatu perjanjian ketika merasa meragukan integritas dan independensi terhadap manajemen. Namun auditor internal yang profesional menghadapi berbagai dilema dan kasus yang rumit. Auditor internal memiliki satu klien yakni manajemen dari perusahaan yang dinaunginya. Sehingga tidak salah apabila auditor internal dikatakan suatu

profesi yang unik, karena auditor internal sering dikatakan mata teling dari pimpinan dimana auditor tersebut berada. Untuk itu, auditor internal perlu meningkatkan kualitas kinerjanya agar dapat menghasilkan informasi pengawasan yang dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya risiko bisnis dikemudian hari.

Harapan manajemen bahwa profesi internal audit dapat membantu terciptanya siklus akuntansi, pengendalian manajemen dan kinerja operasional perusahaan yang tertata serta terlaksana dengan baik, sehingga pihak manajemen maupun *auditee* dapat melaksanakan dampak positif dari peran audit internal. Berbagai penilaian dan persepsi negatif sering ditujukan terhadap fungsi internal audit. *Auditee* sering kali merasa bahwa keberadaan divisi internal audit hanya akan mendatangkan cost yang lebih besar dibanding *benefit* yang akan diterima. Auditor internal dianggap masih jauh peranannya untuk dapat menjadi seorang konsultan internal (yang merupakan ekpresi tertinggi dalam peran pengawas internal).

Sering kali usulan perubahan atau rekomendasi dari audit internal masih dianggap menyulitkan merugikan *auditee*, bahkan terkesan formalitas dan cenderung mengabaikan tingkat kesulitan atau kendala yang akan dihadapi oleh *auditee* nantinya atas pelaksanaan saran dari bagian audit internal tersebut dengan kata lain, usulan yang diberikan auditor internal kepada *auditee* sering kali lebih banyak konsepnya dibanding penerapannya. Formalitas peran auditor internal lebih disebabkan karena internal audit saat ini masih belum memiliki rencana induk pengawasan (*master plan of controlling*) yang baik dan perencanaan audit yang masih belum terintegrasi, sehingga proses audit dan temuannya sering

tampak “dibuat-buat”. Pada akhirnya banyak sekali dijumpai sikap tidak optimis dari *auditee* akan peran dan tanggung jawab bagian audit internal.

Auditor internal merupakan suatu profesi yang memerlukan dukungan dari pihak manajemen maupun *auditee*, yang perlu ditunjang oleh ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dengan adanya perubahan di berbagai bidang serta tuntutan yang lebih tinggi dari pemakaian jasa auditor internal, maka profesi audit internal perlu mengidentifikasi, mengembangkan, mempertahankan, serta menyempurnakan pengetahuan dan keterampilan yang akan dijadikan modal untuk menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang konsultan manajemen. Berbagai usaha perbaikan dan peningkatan mutu serta untuk mengembalikan kepercayaan pemakai (*user*) akan profesi internal audit telah dilakukan, diantaranya melalui pengadaan seminar-seminar tentang peran dan tanggung jawab internal audit bagi perusahaan termasuk juga dengan didirikannya sebuah Yayasan Pendidikan Internal Audit (YPIA) oleh Hiro Tugiman yang tidak lain untuk “mencetak” para auditor internal yang berkualitas dan diakui secara profesional.

Di samping permasalahan yang dikemukakan di atas, masalah yang juga tidak jarang dihadapi auditor internal adalah menyangkut persoalan tidak adanya dukungan pihak *top executive* perusahaan terhadap orientasi hasil pekerjaan audit internal. Sering kali timbul selisih pendapat antara *top executive* dengan auditor internal akan sesuatu hal yang sifatnya sangat teknis menyangkut operasional perusahaan. Untuk mengantisipasi kejadian ini, maka perlu adanya suatu penyamaan persepsi terlebih dahulu mengenai “objek” yang akan diaudit atau

yang akan dicairkan jalan pemecahannya. Persepsi *top executive* terhadap fungsi internal audit sangat penting untuk mengurangi kesenjangan (*gap*) antara keinginan/kepentingan *top executive* dengan auditor internal. Harus ada suatu kerjasama yang baik dan harmonis antara *top executive* dengan auditor internal. Fungsi auditor internal akan dapat berjalan dengan efektif apabila memperoleh dukungan yang positif dari *top executive* selaku pengelola kegiatan operasional perusahaan sehari-hari.

Audit internal dilakukan oleh orang yang profesional yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai budaya kerja, sistem, dan kegiatan operasional perusahaan. Aktivitas audit internal memberikan jaminan bahwa pengendalian internal yang dijalankan perusahaan telah cukup memadai untuk memperkecil terjadinya resiko, dan menjamin bahwa kegiatan operasional perusahaan telah berjalan secara efektif dan efisien, serta memastikan bahwa sasaran dan tujuan perusahaan telah tercapai.

Dalam mencapai profesionalisme, auditor internal harus memenuhi spesifikasi dan kualitas yang menjadi tolak ukur dari profesi tersebut. Auditor internal yang memenuhi spesifikasi dan kualifikasi yang telah ditetapkan akan mendapat sertifikasi. Sertifikasi ini merupakan suatu pengakuan atas kemampuan yang dimilikinya, sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan efisien dan efektif.

Menurut Hery (2013:38), dalam bidang profesi audit internal, khususnya di Indonesia, ada 2 (dua) jenis sertifikasi yang relatif diakui, yaitu sertifikasi yang bersifat lokal dan internasional. Yang bersifat lokal adalah apa yang disebut

dengan *Qualified Internal Auditor*, dengan gelar QIA. Sedangkan yang bersifat internasional adalah apa yang disebut dengan *Certified Internal Auditor*, dengan gelar CIA.

Sertifikasi auditor internal dapat diperoleh setelah auditor internal melalui serangkaian pendidikan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalisme auditor internal. Di Amerika, auditor internal yang telah menjalani pendidikan tersebut mendapatkan CIA (*Certified Internal Auditor*), sedangkan di Indonesia adalah QIA (*Qualified Internal Auditor*).

Proses untuk memperoleh sertifikasi QIA (*Qualified Internal Auditor*) ini berbeda dengan proses sertifikasi akuntan publik. Auditor internal harus melalui beberapa tahap pendidikan dan lulus dalam serangkaian ujian. Hal ini perlu dilakukan melihat latar belakang pendidikan dan pengetahuan dari auditor internal ini beragam.

Audit dikatakan berhasil apabila auditor internal memiliki kemampuan profesional dalam melakukan audit yaitu dapat menilai semua kegiatan perusahaan guna membantu manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan. Kemampuan profesional auditor internal tidak hanya memiliki pengetahuan yang cukup tetapi harus didukung dengan kesesuaian sikap yang positif dengan standar yang ditetapkan dalam melaksanakan pekerjaannya.

Dalam Standar Profesional Audit Internal (2004), disebutkan ciri-ciri kemampuan profesional auditor internal, yaitu: Ketaatan pada kode etik, pengetahuan dan kecakapan, hubungan antar manusia dan komunikasi, pendidikan berkelanjutan, dan ketelitian profesional.

Apabila kelima syarat tersebut dipenuhi maka kemampuan profesional akan semakin tinggi. Hal ini akan memberikan kontribusi yang besar guna membantu manajemen dalam pengendalian intern.

Melaporkan hasil audit kepada manajemen merupakan bagian yang terpenting dan menantang dari pekerjaan seorang auditor internal. Manajemen membelanjakan dana yang tidak sedikit untuk membiayai satuan audit internal.

Paradigma baru internal audit mengharuskan terjadinya perubahan pandangan keahlian auditor internal yang tidak hanya terbatas pada akuntansi dan keuangan yang sempurna tetapi juga mulai menguasai manajemen secara umum. Hal ini membawa perubahan secara perlahan-lahan di Indonesia. Di mana beberapa departemen audit internal baik perusahaan negara, daerah, dan swasta meminta anggotanya memiliki sertifikasi QIA Hery (2013:31).

Sertifikasi QIA merupakan elemen dari profesionalisme seorang auditor internal, sertifikasi QIA akan meningkatkan kemampuan profesionalnya. Dalam hal ini kemampuan profesional merupakan kriteria untuk mengukur keberhasilan auditor internal untuk melaksanakan tanggung jawab audit. Semakin tinggi kemampuan profesional auditor internal akan semakin baik hasil audit yang dilakukan, maka semakin berkualitas laporan audit internal yang dihasilkannya.

Pengalaman dan pemahaman seorang auditor akan jenis dan karakteristik kecurangan akan sangat membantu dalam hal penyusunan dan pelaksanaan prosedur pemeriksaan. Ada kecenderungan pihak penyaji laporan keuangan akan menyembunyikan kecurangan yang terjadi, untuk itu diperlukan auditor internal

yang benar-benar berpengalaman sesuai dengan bidang pemeriksaan yang menjadi tugasnya.

Pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih Boner dan Walker (1994) dalam Herliansyah dan Ilyas (2006), mengatakan bahwa peningkatan pengetahuan yang muncul dari pelatihan formal sama bagusnya dengan yang didapat dari pengalaman khusus. Oleh karena itu, pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting bagi auditor internal dalam mendeteksi *fraud*. Auditor yang rendah akan pengalaman auditnya, memungkinkan mengabaikan informasi yang tidak relevan dan akan kesulitan dalam mendeteksi *fraud*, terutama yang nilainya kecil, padahal auditor harus memiliki kemampuan untuk mendeteksi fraud walaupun hanya berjumlah kecil.

Dalam kata lain, kompleksitas tugas yang dihadapi sebelumnya oleh seorang auditor internal akan menambah pengalaman serta pengetahuannya. Sehingga akan menjadikan auditor internal itu sendiri handal dalam mendeteksi *fraud*.

Penelitian mengenai pengalaman auditor pernah dilakukan oleh Herliansyah dan Ilyas (2006), untuk menguji pengalaman auditor terhadap penggunaan bukti dalam audit judgement. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penggunaan bukti dalam audit judgement.

Penelitian berikutnya yaitu Edy Herman (2009), meneliti pengalaman dan skeptisme profesional auditor untuk mendeteksi kecurangan, dalam hal ini

kemampuan mendeteksi kecurangan, dibutuhkan pengalaman dan skeptisme profesional auditor.

Dari kedua peneliti tersebut, baik dari penelitian Herliansyah dan Ilyas (2006), dan penelitian Edy Herman (2009), dengan melakukan perbedaan sebagai berikut:

1. Sertifikasi QIA (*Qualified Internal Auditor*) yang juga berperan dalam kemampuan mendeteksi *fraud*.
2. Penelitian saat ini melakukan penelitian pada perusahaan-perusahaan yang ada di Kota Bandung.

Atas dasar uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “ **Pengaruh Auditor Internal Bersertifikasi QIA (*Qualified Internal Auditor*) dan Pengalaman Kerja Auditor Internal Terhadap Kemampuan dalam Mendeteksi Kecurangan (*fraud*)”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Auditor internal adalah pihak yang dipercaya oleh sebuah perusahaan untuk mengawasi aktivitas perusahaan, sehingga auditor diuntut untuk meningkatkan kualitas auditnya, berdasarkan fenomena yang di uraikan di atas masih banyak auditor yang tidak mampu dalam mendeteksi kecurangan sehingga menyebabkan rendah pula kualitas auditnya.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana auditor internal yang bersertifikasi QIA melakukan tugas pada BUMN yang ada di Kota Bandung
2. Bagaimana pengalaman kerja auditor internal melakukan tugas pada BUMN yang ada di Kota Bandung
3. Bagaimana kemampuan dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi pada BUMN yang ada di Kota Bandung
4. Seberapa besar pengaruh auditor internal bersertifikasi QIA dan pengalaman kerja auditor internal terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan secara parsial maupun simultan pada BUMN yang ada di Kota Bandung

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penulis mengidentifikasi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui auditor internal yang bersertifikasi QIA melakukan tugas pada BUMN yang ada di Kota Bandung
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengalaman kerja auditor internal melakukan tugas pada BUMN yang ada di Kota Bandung
3. Untuk menganalisis dan mengetahui kemampuan dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi pada BUMN yang ada di Kota Bandung

4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh auditor internal bersertifikasi QIA dan pengalaman kerja auditor internal terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan secara parsial maupun simultan pada BUMN yang ada di Kota Bandung
5. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh pengalaman kerja auditor internal terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan baik secara parsial maupun simultan pada BUMN yang ada di Kota Bandung
6. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh auditor internal bersertifikasi QIA dan pengalaman kerja auditor internal terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan sebagai variabel intervening baik secara parsial maupun simultan pada BUMN yang ada di Kota Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini merupakan latihan teknis untuk memperluas serta membandingkan antara teori yang diperoleh selama masa perkuliahan dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat melengkapi khasanah teori yang telah ada dalam meningkatkan kualitas implementasi auditing dan sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya bagi:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan pelajaran yang sangat berharga bagi penulis dalam mengidentifikasi suatu masalah, menganalisa dan membandingkannya dengan ilmu yang diperoleh penulis dibangku kuliah, dengan harapan dapat memperbaiki cara berfikir penulis dalam menghadapi setiap masalah.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan yang bermanfaat bagi pihak manajemen dalam meningkatkan kinerja auditor internal dan memberikan gambaran mengenai pentingnya peranan audit internal sebagai alat bantu manajemen dalam pengambilan keputusan.

c. Bagi Pihak Lain

Terutama bagi pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan yang lebih mendalam mengenai audit internal, sehingga dapat digunakan sebagai referensi jika suatu saat nanti diperlukan untuk mengangkat topik yang serupa.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Satuan Pengawasan Intern di 3 (Tiga) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang ada di Kota Bandung yaitu:

1. PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk
2. PT Pos Indonesia (Persero)
3. PT Kereta Api Indonesia (Persero)